

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Darah merupakan salah satu bagian terpenting dalam tubuh manusia dikarenakan darah memiliki fungsi untuk mengedarkan sari makanan, mengangkut oksigen, mengedarkan hormon, dan lain-lain. Jika manusia mengalami kekurangan darah yang mengakibatkan oleh kecelakaan atau terserang penyakit sehingga manusia tersebut kekurangan darah atau bahkan menyimpan darah kotor dalam tubuh, maka hal tersebut dapat meyebabkan penyakit yang membahayakan kesehatan bahkan nyawa seseorang. Oleh sebab itu, donor darah sangat diperlukan untuk menghindari kekurangan darah tersebut (Febriani *et al.*, 2020).

Transfusi darah adalah bagian penting pelayanan kesehatan modern. Bila digunakan dengan benar, transfusi dapat menyelamatkan jiwa pasien dan meningkatkan derajat kesehatan. Kegiatan ini hanya diselenggarakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) melalui peraturan pemerintahan no 7 tahun 2011 tentang pelayanan darah. Palang Merah Indonesia adalah sebuah organisasi yang bergerak dibidang kesehatan, terutama dalam menjamin ketersediaan darah bagi pasien yang membutuhkan (Fattima *et al.*, 2016).

Kebutuhan darah semakin meningkat, dimana 1 pasien dari 7 pasien yang masuk kerumah sakit memerlukan transfusi darah. Ketidakseimbangan antara penyedia darah dan kebutuhan darah yang semakin meningkat di dunia. Saat ini hanya di 62 negara, persediaan darah 100% berasal dari darah sukarela dan 40 negara yang masih tergantung pada donor darah keluarga dan donor darah yang dibayar. Sedangkan jumlah kebutuhan darah di Indonesia telah mencapai sekitar 5,1 juta kantong per tahun atau 2% jumlah penduduk, sedangkan penyediaan darah dan komponennya saat ini sebanyak 4,6 juta kantong dari 3,05 juta donasi. Sebanyak 86,20 % dari 3,05% donasi itu berasal dari donor sukarela. Di Indonesia masih kekurangan jumlah penyediaan darah secara nasional sekitar 500 ribu kantong (Apriliani *et al.*, 2021). Menurut (Nurminha, 2014), jumlah darah

Hepatitis C reaktif dari Tahun 2008 hingga 2012 mengalami penurunan yang sangat besar, yaitu 2008: 237 (28,9%) sedangkan 2012: 126 yaitu (15,3%). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia sekitar 3% atau 170 juta orang di dunia terinfeksi virus hepatitis C (HCV). Penderita hepatitis C akan terus bertambah seiring bertambahnya infeksi baru yang setiap tahunnya mencapai 3-4 juta orang.

Uji Saring Infeksi Lewat Transfusi Darah (IMLTD) untuk menghindari resiko penularan infeksi dari donor kepada pasien merupakan langkah yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin. Uji saring darah terhadap infeksi paling sedikit wajib ditujukan untuk deteksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C dan Sifilis (Erawati & Syukriadi, 2019). Menurut (Alhawaris, 2019), sekitar 150 juta orang di dunia yang menderita hepatitis kronis terinfeksi virus hepatitis C dan lebih dari 350 ribu orang meninggal setiap tahun karena penyakit hati yang berhubungan dengan infeksi virus hepatitis C tersebut. Virus hepatitis C dapat ditemukan di seluruh dunia. Adapun negara-negara dengan tingkat Penyakit hepatitis C kronis yang cukup tinggi antara lain Mesir (15%), Pakistan (4,8%), dan China (3,2%). Penularan virus hepatitis C dinegara-negara tersebut umumnya berhubungan dengan penggunaan peralatan injeksi (alat suntik) yang telah terkontaminasi VHC. Sekitar 5-20% penderita hepatitis C kronis berkembang menjadi sirosis dan sekitar 1-5% dilaporkan meninggal karena sirosis maupun kanker hati. Sekitar 25% penderita kanker hati, penyebabnya adalah infeksi virus hepatitis C.

Pencegahan infeksi HCV dengan vaksinasi sampai saat ini masih belum ada, sehingga pencegahan penularan merupakan hal yang paling tepat guna. Penularan penyakit HCV dapat menular melalui kontak seksual, tranfusi darah, jarum suntik penyebaran dari ibu ke janin serta penggunaan jarum suntik bersama di penggunaan narkoba suntikan. Sulitnya penetapan diagnosis infeksi HCV dapat disebabkan oleh masa inkubasi yang beragam antara 6-10 minggu, pasien infeksi HCV tidak selalu menunjukkan gejala, pasien tidak mengetahui bahwa dirinya terinfeksi. Selain itu salah satu penyebaran yang sering terjadi pada transfusi dan prosedur medis lain berkontribusi besar pada timbulnya penyakit ini (Permatasari *et al.*, 2016).

Berdasarkan situs resmi kemenkes RI mengenai sistem informasi Hepatitis C, pada tahun 2019 di Yogyakarta, dari 3375 yang melakukan test anti-HCV, sebanyak 230 yang terkonfirmasi positif anti-HCV. Gunungkidul merupakan kabupaten dengan penduduk terbanyak ketiga dari lima kabupaten di Yogyakarta dengan jumlah penduduk hingga tahun 2020 sebanyak 747.161. Akan tetapi dalam dua tahun terakhir, <1% penduduk gunungkidul yang mendonorkan darahnya. Kemudian dilakukan Studi pendahuluan di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta dan didapatkan dalam dua tahun terakhir, selalu didapatkan pendonor dengan reaktif Hepatitis C. Pada tahun 2019-2020 terdapat <1% pendonor dengan hasil reaktif Hepatitis C namun pada tahun 2020, jumlah pendonor yang reaktif menurun. Sesuai dengan (Permenkes Nomor 91, 2015), deteksi Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) dapat dilakukan terhadap antibodi dan atau antigen seperti metode *rapid test*, *Enzyme Immuno Assay* (EIA), *Chemiluminescence Immuno Assay* (ChLIA), dan terhadap materi genetik virus seperti metoda *Nucleic Acid Amplification Test* (NAT). UDD PMI Kabupaten Gunungkidul melakukan pemeriksaan IMLTD menggunakan *rapid test* dan EIA/ELISA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis C Pada Pendonor Darah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2019-2020”. Peneliti tertarik meneliti hal tersebut untuk mengetahui kemungkinan penyebab penurunan hasil reaktif anti HCV berdasarkan karakteristik pendonor dan jenis pemeriksaanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran hasil pemeriksaan hepatitis C pada pendonor darah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2019 dan 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan hepatitis C pada pendonor darah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta tahun 2019-2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pendonor di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin, usia, dan golongan darah tahun 2019-2020.
- b. Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis C di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta berdasarkan metode pemeriksaan tahun 2019-2020.
- c. Mengetahui penanganan terhadap hasil pemeriksaan reaktif Hepatitis C pada pendonor darah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu di bidang Teknologi Bank Darah atau kesehatan lainnya mengenai Hepatitis C.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi UDD PMI

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi UDD PMI dalam pengembangan pengetahuan tentang Hepatitis C pada pendonor darah.

b. Manfaat Bagi Teknisi Pelayanan Darah

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi teknisi pelayanan darah dalam meningkatkan pemahaman tentang Hepatitis C pada pendonor darah.

c. Manfaat Bagi Institusi/Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

E.

Keaslian Penelitian**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Putu Mita Wulandari dan Ni Kadek Mulyantari, 2016	Gambaran Hasil Skrinning Hepatitis B dan Hepatitis C pada darah donor di Unit Donor Darah PMI Provinsi Bali.	Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Januari sampai Juni 2014 didapatkan hasil Reaktif Hepatitis C sebanyak 78 orang (0,4%) yang terdiri dari 69 donor laki laki (0.4%), 9 donor perempuan (0.5%) dan Reaktif Hepatitis B sebanyak 333 (1,9%) orang yang terdiri dari 296 donor laki-laki (1.9%), 37 donor perempuan (1.9%)	Meneliti tentang Hepatitis C pada pendonor darah	Lokasi penelitian, Tidak dilakukan penelitian pada parameter Hepatitis B
2	Nurminha, 2016	Prevalensi Hasil Uji Saring HbsAg dan HCV pada darah donor di Unit Donor Darah RSUD Pringsewu Kabupaten Pringsewu tahun 2012-2014.	HBsAg reaktif pada tahun 2012 didapatkan presentase 1,00%, di tahun 2013 didapatkan presentase 1,08%, di tahun 2014 didapatkan dengan presentase 1,05%. Dan untuk hasil rekatif HCV didapatkan 0,19% pada tahun 2012, 0,20% pada tahun 2013, dan 1,10 pada tahun 2014.	Meneliti tentang uji saring terhadap Hepatitis C pada pendonor darah	Tidak meneliti Hepatitis B dan penelitian hanya di lakukan dua tahun